

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efitia Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Treney Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

DAFTAR ISI

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efitia Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Treney Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

Oleh:

Soemaryatmi¹ Darmasti²

- 1) Program Studi Seni tari Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia
- 2) Program Studi Seni tari Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia

soemaryatmi18@gmail.com¹ darmastiisi@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap Tari *Topeng Ireng* dalam upacara *saparan* di Desa Tarubatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan* atau bersih desa memiliki makna penting bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Permasalahan yang hendak diteliti bentuk dan fungsi tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan*. Guna mengkaji dipergunakan teori bentuk oleh Sri Rochana dan fungsi oleh Allan P. Merriam. Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif interpretatif, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Topeng Ireng* termasuk tarian kelompok, yang dibawakan oleh dua belas penari laki-laki dan delapan pemusik, menghadirkan suasana keprajuritan yang gagah dan energik. Disajikan di halaman rumah atau lapangan, tidak ada jarak antara penari dan penonton. Fungsi Tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan*, sebagai sarana upacara dan hiburan, serta pemersatu kerukunan masyarakat Desa Tarubatang.

Kata kunci; *topeng ireng, saparan, hiburan, sarana*

A. PENDAHULUAN

Upacara *Saparan* merupakan tradisi masyarakat Desa Tarubatang yang diselenggarakan pada bulan *Sapar* menurut penanggalan Jawa setiap tahun dengan melibatkan tari-tarian rakyat. Upacara *Saparan* bagi warga setempat dipercaya dapat menolak *sengkolo* yaitu sebuah energi negatif yang menyelimuti diri dan membuat manusia mendapatkan kesialan-kesialan dalam kehidupannya. Kesialan tersebut bagi masyarakat Tarubatang yang kebanyakan berprofesi sebagai petani terutama berwujud dalam rusaknya hasil pertanian. Sebagai sebuah karya seni tari rakyat, *Topeng Ireng* didukung oleh para penari warga masyarakat Tarubatang. Adapun penonton yang hadir berasal dari kawasan sekitar Kabupaten Magelang, Kecamatan Cepaga, Kecamatan Ampel, dan Kota Surakarta. Keberadaan penonton, memberi apresiasi positif ada yang ikut berjoget, bernyanyi, bersorak sehingga menambah semaraknya suasana upacara *Saparan*.

Pertunjukan *Topeng Ireng* sebagai salah satu kesenian yang dipentaskan dalam upacara *Saparan* atau bersih desa. Tema yang diangkat adalah keprajuritan, yang mengimajinasikan prajurit yang sedang olah ketrampilan atau *gladen*. Didukung oleh 12 orang penari laki-laki, 6 (enam) orang pemain musik atau pengrawit. Ragam gerak, tata rias dan tata busana yang dikenakan oleh para

penari cenderung sama atau seragam. Durasi pertunjukan tari *Topeng Ireng* berlangsung kurang lebih 35 menit yang dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian awal, bagian sembah, jogetan, dan bagian akhir (keluar dari arena pertunjukan).

Upacara *Saparan* bagi masyarakat Tarubatang adalah tata cara adat, atau tradisi yang telah lama diwariskan secara lintas generasi. Upacara ini diselenggarakan rutin satu tahun sekali. Pelaksanaan upacara selalu diawali dengan kegiatan membersihkan lingkungan, menyiapkan *sesaji*, mengadakan *kenduri*, dan pentas seni. Semua kegiatan dilakukan dengan gotong-royong, dengan biaya ditanggung oleh masyarakat. Permasalahan adalah bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan* di Desa Tarubatang. Tujuan yang hendak dicapai yaitu menggali dan mengidentifikasi bentuk dan fungsi pertunjukan tari *Topeng Ireng* pada upacara *Saparan*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pertunjukan tari *Topeng Ireng* pada upacara *Saparan* menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang bersifat naratif. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh dari observasi, dan wawancara terhadap informan yang sudah terseleksi serta dokumentasi berupa foto maupun video. Data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan untuk menemukan jawaban permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tarubatang sebagian besar percaya, bahwa dengan melaksanakan upacara ritual dan berkesenian dapat menjaga keseimbangan dengan alam, leluhur dan Tuhan. Tari *Topeng Ireng* Tarubatang sebagai kesenian rakyat, mempunyai keunikan berbeda dengan desa-desa yang lain. Keunikannya tampak pada garap cerita, gerak tari, tata rias, dan busana, serta musik. Istilah *Topeng Ireng* berasal dari kata *Toto Lempeng Irama Kenceng* yang menata hidup secara baik dengan irama yang dinamis. Sebutan *Topeng Ireng* digunakan sebagai nama sebuah tarian yang diciptakan khusus untuk iringan penganten. Bentuk pertunjukan dan tata rias dikomposisi melalui inspirasi tari rakyat daerah Kalimantan yaitu suku dayak. Pada awalnya tari *Topeng Ireng* dikenal dengan nama tari *dayakan*. Tari *Topeng Ireng* digunakan untuk arak-arakan pengantin, dilakukan dengan diawali oleh barisan peraga *dayakan*, yang seluruh tubuh penari dicat dengan warna hitam

dan bagian badan bawah ditutup dengan janur kuning (daun pohon kelapa muda) (Soemaryatmi, 2012:49). Tari *Topeng Ireng* di daerah Tarubatang merupakan perkembangan tari perjamuan diciptakan dalam rangka perhelatan perkawinan keluarga Budiarjo di Desa Tingal, Kecamatan Borobudur. Sejak tahun 1990-an tari topeng selalu mengikuti festival Borobudur di Boyolali. Oleh para seniman Tarubatang nama *dayakan* diganti dengan *Topeng Ireng*.

1. Bentuk Sajian Tari Topeng Ireng

Dalam konteks pertunjukan Tari Topeng Ireng untuk kegiatan upacara *Saparan* maka studi bentuk pertunjukan merupakan sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari. Bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan rasa keindahan. Bentuk seni harus selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Dalam sebuah pertunjukan dibutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, tata rias dan tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memiliki daya tarik bagi masyarakat penonton. Sri Rochana menjelaskan bahwa yang disebut dengan bentuk adalah beberapa unsur meliputi penari, gerak, pola lantai, iringan, tempat dan waktu pertunjukan serta pendukung lainnya (2011:43-50).

Tata urutan pertunjukan Topeng Ireng meliputi beberapa bagian: *bagian pertama*, para penari masuk *stage* urut satu persatu dengan menampilkan gerak lari-lari kecil menuju posisi *centre*. *Bagian kedua*, para penari menyajikan beberapa serangkain gerak dengan diselingi peralihan pola lantai. Ragam gerak yang ditampilkan oleh para penari *Topeng Ireng* lebih dominan pada gerak tungkai dan lengan. Pada bagian kedua suasana yang ditampilkan cenderung gembira dan pola-pola gerak yang digunakan lebih enerjik dan penuh semangat. Sebelum akhir pada bagian kedua ditampilkan serangkaian gerak pencak silat. *Bagian ketiga*, para penari keluar dari stage dengan menampilkan gerak yang sama seperti bagian satu.

2. Unsur-unsur tari Topeng Ireng

a. Penari

Para pelaku kesenian Topeng ireng umumnya bukan seniman profesional yang terbentuk oleh pendidikan dan pelatihan khusus. Mereka dalam hidup sehari-hari merupakan petani ladang dan peternak sapi. Para warga berlatih mementaskan Topeng Ireng untuk sarana hiburan dan menghilangkan kepenatan. Selain itu, mereka terdorong untuk melestarikan kesenian peninggalan para pendahulunya. Para seniman yang terlibat dalam pementasan seluruhnya warga masyarakat Desa Tarubatang, dan secara umum memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD).

Penari tari *Topeng Ireng* adalah termasuk golongan penari yang terdorong oleh rasa senang dan kegembiraan semata. Menari sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai profesi, namun demikian gerakan tari yang ditampilkan penuh dengan semangat, terkesan energik dan dinamis. Tidak ada kriteria tertentu dalam pemilihan penari, justru kecenderungannya lebih pada kesadaran diri, kerukunan, dan tanggung jawab warga terhadap desanya.

b. Gerak

Gerak adalah perpindahan dari satu titik ke titik yang lain, gerak juga dapat diartikan peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai bahan baku utama dari sebuah karya tari. Tentu saja tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh adalah tari, akan tetapi lebih pada gerak yang ekspresif atau mengungkapkan sesuatu. Penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan teknik ataupun ekspresinya, sedangkan tatanan tari adalah struktur atau alur gerak yang tersaji dalam keutuhan pertunjukan.

Gerak dalam tari *Topeng Ireng* adalah rangkaian gerak dari beberapa pola atau bentuk yang menjadi satu kesatuan utuh dalam sajian *Topeng Ireng*. Dalam pelaksanaannya tidak rumit dan tidak harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Ragam gerak yang ditampilkan meliputi: Lari-lari kecil melingkar, jalan *step* melingkar, jalan *mendhak* putar ke samping serong, jalan cepat, langkah *step*, Langkah ayun kaki mbalik, *goyang* kanan kaki mendak miring, *lenggang* tangan kanan kiri *jengkeng*, *lenggang* miring, bersamaan vokal *Marilah kawan*-berhadapan, *Bagian pertama* para penari masuk *stage* urut satu persatu dengan menampilkan gerak lari-lari kecil menuju gawang pokok. *Bagian kedua* para penari menyajikan beberapa serangkain gerak dengan perubahan pola lantai. Ragam gerak yang ditampilkan oleh para penari *Topeng Ireng* lebih dominan pada gerak tungkai dan lengan. Pada bagian kedua suasana yang ditampilkan cenderung gembira dan pola-pola gerak yang digunakan lebih enerjik. Sebelum akhir pada bagian kedua ini ditampilkan serangkaian gerak pencak silat. *Tahap ketiga* para penari keluar dari *stage* dengan menampilkan gerak yang sama seperti tahap satu.

Ragam gerak yang ditampilkan meliputi: Lari-lari kecil melingkar, Jalan *step* melingkar, Jalan *mendhak* putar ke samping serong, Jalan cepat, Langkah *step*, Langkah ayun kaki putar balik, *Goyang* kanan kaki mendak miring, *Lenggang* tangan kanan kiri *jengkeng*, *Lenggang* miring, bersamaan vokal *Marilah kawan*-berhadapan, *Laku* telu bolak-balik, Langkah bolak-balik kesamping *jeblos*, dan vokal *Jauh dimata* jalan *stap* junjung kiri dan Langkah sepak kanan kiri. Motif-motif gerak tangan,

pundak, leher, kepala dan pola gerak ayunan kaki memutar 90 derajat kemudian jengkeng adalah ciri khas yang ada dalam Tari Topeng Ireng.



Gambar 1. Pola Kaki Memutar 90 Derajat Kemudian *Jengkeng*. (Dok:Soemaryatni)

c. Musik Tari

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional. Oleh karena itu musik tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya. Alat musik yang digunakan sebagai iringan pertunjukan tari *Topeng Ireng* Tarubatang terdiri dari atas *kendang tengahan*, *kendang dhogdhog*, *bendhe*, 3 buah *saron*, *suling*, dan vokal. *Kendang tengahan* berfungsi sebagai penguat ringan. Di antara ricikan, tabuhan *instrument* ricikan *bende* dan *saron* yang paling menonjol. Fungsi *kendang* untuk meperkuat gerak tari dan berfungsi memberikan aba-aba. Tabuhan *instrument bendhe* menggarap ritme dan instrument *dhogdhog* memberikan tekanan pada hitungan genap.

Ricikan *dhogdhog*, dan *bendhe* menggarap ritme, *suling* dan vokal menggarap melodi. Vokal yang digunakan pada tari *Topeng Ireng* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu syair yang mengandung petuah (ada unsur ajaran agama Islam) dan syair yang sifatnya umum atau yang ada dalam lagu-lagu nasional, lagu-lagu daerah, *Campursari* sampai *Pop* atau *Dangdut*.

d. Tata Rias

Judul tarian ini adalah Topeng Ireng, sekalipun namanya tari *Topeng Ireng* tetapi semua penari tidak ada yang menggunakan topeng. Oleh karena tata rias yang dikenakan para penari tari *Topeng Ireng* memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kesan topeng sesuai dengan nama tari ini. Tujuan tata rias untuk mewujudkan bentuk wajah yang sesuai dengan perannya. Tata rias tari *Topeng Ireng* sangat berbeda dengan tata rias dan busana tari kreasi maupun sehari-hari. Penggarapan tata rias tari *Topeng Ireng* terfokus pada mengubah wajah seorang penari sesuai dengan karakter yang dibawakan yaitu gagah, trengginas dan penuh semangat. Tata rias berperan untuk mengubah wajah para penari agar kelihatan lebih berpenampilan mengenakan topeng.



Gambar 2 : Rias Wajah Tari Topeng Ireng. (Dok : Soemaryatmi)

Penyaji tari Topeng Ireng mengenakan tata rias dengan motif yang sama, walaupun ada perbedaan biasanya terletak pada pemilihan warna pada aksent-aksent khusus. Para penari merias wajah sendiri-sendiri, kadang mereka saling membantu jika ada hal-hal yang dirasa kurang pas. Wajah yang dirias dan diberi aksent-aksent seperti bagian alis, bibir, hidung dan mata hingga wilayah pelipis. Bahan kosmetik yang dipergunakan untuk merias wajah meliputi *rause* (pemerah pipi), lipstik, *cake make-up*, *zink wid* (merah, putih, kuning, biru, dan hijau) *pidih*, pensil alis dan lulur.

e. Tata Busana

Tata Busana atau pakaian merupakan pengaturan segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Pakaian pentas tidak sama dengan pakaian sendiri sebagaimana yang dikenakan seorang penari sehari-hari (tari rakyat). Harymawan (1988:134) berpendapat bahwa busana adalah segala pakaian dan *accessories* (perlengkapan) yang dikenakan didalam pertunjukan. Tata Busana yang digunakan oleh para pelaku kesenian *Topeng Ireng* merupakan bagian dari *performance* (pertunjukan) yang ditampilkan dihadapan para penonton, untuk lebih meningkatkan estetika dan kualitas pertunjukan. Dengan lain kata busana merupakan

segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang pelaku seni yang buat secara khusus baik cara penggunaannya, corak, bentuk model, warna, nama, dan istilahnya.



Gambar 3: Busana dan *Irah-irahan* terbuat dari bulu-bulu dikepala. (Dok: Soemaryatmi)

Tata busana yang digunakan penari *Topeng Ireng* terdiri dari: bagian atas irah-irahan dengan hiasan bulu warna-warni serupa mahkota kepala suku Indian menghiasi kepala penari, leher *kalung kace besar*, penutup badan baju kaos berwarna hitam dengan bulu-bulu, pada lengan ada *kelat bahu*, pada pergelangan tangan menggunakan *poles*. Tata busana bagian bawah menyerupai pakaian suku Dayak, rapek yaitu sejenis rok yang penuh dengan warna-warna yang menyolok seperti biasa dikenakan oleh suku Indian di Amerika. Alas kaki mengenakan sepatu gladiator atau sepatu boot dengan hiasan *gentha* berjumlah hampir 100-an buah yang dikenakan pada kaki kanan dan kiri setiap penari. Suara yang dihasilkan oleh *gentha* sehingga menimbulkan riuh gemerincing disetiap gerakannya. Tata rias dan tata busana yang dikenakan para penari *Topeng Ireng* merupakan daya tarik yang khas dan yang membedakan dengan tari rakyat lainnya.



Gambar 4: Asesoris gelang *kelinting /gentha*. (Dok. Soemaryatmi)

f. Pola Lantai

Para pelaku kesenian *Topeng Ireng* membentuk garis imajiner atau dalam koreografi disebut sebagai pola lantai. Adapun pola lantai yang terdapat pada tari *Topeng Ireng* adalah garis lurus, lengkung, diagonal dan melingkar. Pola garis lurus dibentuk saat penari menuju arena pentas, hingga pada gerakan *sembahan*. Pola lingkaran dilakukan pada bagian tengah atau bagian inti. Pola lantai lengkung dibentuk pada saat ragam gerak terakhir dilakukan, yaitu saat para panari akan keluar dari

stage.

g). Tempat dan waktu pertunjukan.

Tempat pertunjukan pada umumnya menggunakan ruang terbuka seperti lapangan dan halaman rumah warga yang luas, pekarangan rumah warga dan jalan yang ditutup sementara. Penonton berkeliling memutar tempat pertunjukan, dengan tanpa ada pembatas atau jarak antara pelaku kesenian dengan penonton. Masyarakat bisa dengan bebas menonton dari berbagai arah. Selalu terjadi interaksi antara pelaku seni dan penonton, yaitu sikap penonton yang memberikan tepuk tangan untuk memberikan suport kepada pelaku seni dengan penuh kegembiraan. Bagi pelaku seni hal ini memberikan motivasi untuk melakukan gerakan dengan penuh semangat, enerjik, dan penampilan pertunjukan yang optimal.



Gambar 5: Situasi pertunjukan, tidak ada jarak antara penari dan penonton. (Dok. Seoamryatmi)

Waktu pertunjukan atau lamanya sajian Tari Topeng Ireng yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Durasi yang digunakan oleh kelompok “Kridho Budoyo” dalam sebuah pertunjukan ritual rata-rata sekitar 35 menit. Durasi ini termasuk sajian musik pembuka pada bagian awal, sampai berakhir atau penutup. Biasanya juga disesuaikan dengan kebutuhan ritual atau pesanan dari panitia.

h. Pendukung Lainnya

Pada pertunjukan tari *Topeng Ireng* selain didukung oleh hal-hal yang bersifat seni juga didukung oleh yang bersifat non seni namun pendukung ini harus ada yaitu *sesaji*. Adapun *sesaji* yang digunakan terdiri dari: *jajan pasar, bunga, kemenyan, rokok, sirih*, dan buah-buahan yang ditaruh disuatu tempat (tergantung dimana pertunjukan dilakukan) sebelum pertunjukan dimulai, dengan harapan agar permentasan bisa berjalan lancar dan tidak ada gangguan. Pada pertunjukan Tari *topeng Ireng* beberapa penari kadang-kadang juga ada yang bisa *trance*.



Gambar 6: Sesaji yang disediakan untuk pertunjukan Tari Topeng Ireng

3. Fungsi Tari Topeng Ireng

Seni akan tetap hidup dan berkembang apabila seni (tari) tersebut masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Tari *Topeng Ireng* masih tetap terpelihara dan lestari keberadaannya. Kondisi ini karena ada dukungan dari masyarakat, serta masih dilibatkannya pertunjukan ini dalam berbagai acara hajatan warga, hiburan, acara pentas kedinasan, perlombaan, hingga upacara ritual tertentu. Kerangka teori yang digunakan untuk membahas fungsi tari *Topeng Ireng*, adalah meminjam teori yang dirumuskan oleh Herskovits, di kemukakan oleh Allan P. Merriam, dalam bukunya yang berjudul "The antropology Of Music" (1994:154), menyatakan bahwa fungsi seni pada umumnya sebagai: Pengungkapan Emosional; Penghayatan estetis; Hiburan; Komunikasi; Perlambangan; Reaksi Jasmani; Berkaitan dengan norma-norma sosial; Pengesahan lembaga sosial dan upacara agama; Kesenambungan kebudayaan; Pengintegrasian masyarakat (Gitrif Yunus, dkk.1993:18-19). Konsep fungsi menunjukkan bahwa kesenian sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai kepentingan masyarakat. Untuk mengungkap fungsi seni pertunjukan *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan* maka dikaji dengan meminjam pemikiran.

a. Sebagai media untuk pengungkapan emosional

Tari *Topeng Ireng* berfungsi sebagai, sarana untuk pengungkapan emosional oleh para pelaku seni dan penontonnya. Melalui pertunjukan tari *Topeng Ireng*, memunculkan ekspresi dan emosi yang beraneka ragam, seperti ungkapan riang, gembira, gagah, sereng, enerjik, kuat, gemuruh, *tintrim*, dan tegang. Pengungkapan emosional oleh para seniman *Topeng Ireng*, dapat diungkapkan lewat gerakan yang enerjik, kuat, penuh semangat diiringi alunan musik yang dinamis. Sejenak mereka melupakan rutinitas kehidupan, dengan segala kompleksitasnya, dan mendapatkan kesenangan, kegembiraan dan kepuasan tersendiri baik lahir maupun batin. Bagi penonton ungkapan itu terlihat ketika ada reaksi penonton yang spontanitas ikut menari bergabung dengan

para pelaku seni.

b. Sebagai Penghayatan Estetis

Pertunjukan tari *Topeng Ireng* sebagai sarana upacara *Saparan*, mempunyai nilai estetis lewat serangkaian penampilan gerak dan iringan. Alunan bunyi iringan yang berirama rancak dan dinamis menunjukkan semangat para penabuh gamelan, suasana pertunjukan semacam ini ditunjang dengan gerak tari yang rampak, sehingga pelaku seni merasakan gerak yang mantap. Penonton yang hadir terbawa dalam suasana yang dihadirkan, dengan ikut berjoget, bernyanyi dan bersorak. Pelaku kesenian yang ada di Desa Tarubatang merupakan warga masyarakat sebagai penyangga dan pendukung. Masyarakat memahami bahwa melakukan kegiatan pertunjukan berlangsung untuk memenuhi kebutuhan estetis. Warga masyarakat melakukan aktivitas kesenian karena sudah lelah atau penat bekerja. Selain itu berlatih berkesenian juga untuk menyalurkan hobi dan dapat untuk melepas emosi sehingga memerlukan adanya hiburan.

Pada pertunjukan tari *Topeng Ireng*, para penari melakukan serangkaian gerakan dengan menggunakan pola dan ragam gerak-gerak yang sederhana. Kondisi ini mendorong orang yang melakukan atau berlatih tari maupun yang tidak mengikuti pelatihan tari *Topeng Ireng*, untuk merasakan kesenangan, melepaskan penat karena sudah bekerja seharian. Tari *Topeng Ireng* dianggap menjadi obat supaya seseorang bisa mengontrol emosional yang berlebih, dalam gerak-gerak sederhananya membuat pelaku menjadi pribadi yang banyak tertawa atau dapat mengontrol emosi dan mempunyai sikap rendah hati. Pertunjukan tari *Topeng Ireng* dipercaya mampu memberikan pengalaman estetis, memperkaya pengalaman jiwa, dan memperluas persepsi karena dengan melihat, merasakan dan menikmati, dapat meningkatkan daya apresiasi seni, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman jiwa.

c. Sebagai Hiburan

Sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan memiliki tujuan sebagai sarana penghibur, menyenangkan hati, memberikan dampak positif bagi suasana hati masyarakat yang menonton. *Topeng Ireng* sebagai salah satu pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana penghibur, bagi penonton dan para pemainnya. Aspek penghibur pada tari *Topeng Ireng* yang bisa dirasakan dan diikuti oleh panca indera meliputi struktur pertunjukan, busana, gerakan, dan iringan gamelan. Ragam gerak tari *Topeng Ireng* dapat diikuti oleh penonton secara spontanitas, karena ragam geraknya lebih pada gerak-gerak riang gembira dan bebas.

Pertunjukan *Topeng Ireng* yang dilakukan dalam fungsi sebagai sarana hiburan

merupakan kegiatan acara hajatan, halal bihalal atau syukuran. *Topeng Ireng* yang dilakukan dalam pertunjukan untuk berbagai hajatan lebih bersifat bebas. Artinya bahwa durasi pertunjukan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terkait durasi, biasanya dalam pertunjukan yang bersifat penting atau dalam acara yang melibatkan para pejabat pemerintah. Pada pementasan momen seperti ini, durasi sangat bebas, karena menjadi hiburan semua orang yang berada di tempat tersebut. Para pemain mengungkapkan melalui media gerak dengan menari, menabuh musik. Selain itu, para pemain merasa bahagia dan bangga dengan kegiatan yang dilakukan, bisa menghibur penonton. Dampak yang lain, bagi para pemain juga merasa bahwa dengan adanya kegiatan tari *Topeng Ireng* menjadi hiburan diri sendiri ditengah suntuknya kegiatan dan pekerjaan setiap hari.

d. Fungsi Komunikasi

Lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan *Topeng Ireng* adalah lagu-lagu yang bernuansa kegembiraan, seperti lagu-lagu nasional yang dilantunkan dalam *tembang macapat*, dan campur sari. Vokal atau syair-syair yang dilantunkan biasanya berisi pembakar semangat, nasihat, atau pesan. Lagu-lagu dan syair pada hakekatnya merupakan sejenis komunikasi. Kata-kata yang terdapat dalam lagu, merupakan pesan moral yang ingin disampaikan. Pesan tersebut dapat dengan mudah dimengerti oleh para pemain dan penonton, karena bahasa populer dan mudah dimengerti serta suasana pertunjukan yang cair.

e. Fungsi Perlambang (lambang)

Upacara *Saparan* Tarubatang merupakan kegiatan ritual untuk ucapan syukur kepada Tuhan, juga sebagai penghormatan kepada para leluhur. Upacara ritual yang didukung oleh tari *Topeng Ireng* merupakan gambaran masyarakat Tarubatang yang sampai saat ini memelihara adat kebiasaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab penuh terhadap tradisi dari leluhurnya yang diwarisi secara turun menurun. Melalui simbol-simbol seni seniman mengungkapkan dan menyatakan perasaan dan pemikiran secara terselubung. Karya seni yang memenuhi *standard of excellent* mampu membangkitkan perasaan suka, benci, marah, sedih, sesuai dengan pesan-pesan dibalik karya, yang disampaikan melalui pesan yang diterima.

Pertunjukan *Topeng Ireng* dalam fungsi ritual merupakan sarana persembahan yang dihaturkan kepada *dhanyang* leluhur lambang penguasa wilayah desa, dan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan yang telah memberikan kelimpahan panen. Masyarakat Tarubatang percaya bahwa pertunjukan *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan* mengandung kekuatan magis, sehingga dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan. Tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan*

adalah lambang dari komunikasi dua arah yaitu secara vertikal memberi penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta serta ungkapan terima kasih kepada *dhanyang* pelindung dukuh, bahwa diberikan panen yang berlimpah sebagai lambang kesuburan. Secara horizontal adalah ungkapan kebahagiaan, kebersamaan, kerukunan dan berbagi dengan sesama. Saling menghormati, gotong royong dalam memelihara dukuhnya.

f. *Fungsi Reaksi Jasmani*

Tari *Topeng Ireng* juga dapat berfungsi sebagai reaksi jasmani, seperti menjadi kerasukan atau “ndadi” yaitu kemasukan roh suci para leluhur (*punden*) di desa setempat. Selain itu juga dapat menimbulkan reaksi jasmani kepada para penonton yang ikut berjoged apabila disajikan gending-gending dangdutan atau lagu-lagu Campursari, yang belakangan ini berkebang hingga ke pelosok pedesaan termasuk Desa Tarubatang. Dengan demikian selain para penari *Topeng Ireng*, penonton juga ikut berjoged terus hingga musik berhenti.

g. *Fungsi media penyampaian Norma-norma sosial*

Tari *Topeng Ireng* ini juga dapat berfungsi untuk menyampaikan norma-norma sosial, seperti misalnya dengan melalui *cakepan tembang* yang berbentuk *parikan-parikan*, *lagon dolanan* dan *tembang-tembang macapat*, dapat disampaikan kritik terhadap penyimpangan dan penyelewengan dari norma atau kebiasaan adat daerah setempat. Selain itu juga dapat disampaikan nasehat-nasehat, agar masyarakat mentaati norma-norma, agama dan kebiasaan yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Contoh : *Cakepan*

Ayo para kanca ngwruhana, Rukune Islam yaiku lima, Shadat loro rukun kang siji,

Kaping pindhone nglakonana salat,

Kaping telune mbayar zakat, Kaping pat puasa ramadhan,

Kaping lima munggah kaji lamun kwuasa (Soemaryatmi, 2012:50-51).

Syair lagu di atas, berisi tentang nasehat-nasehat dengan meng-ingatkan tentang rukun Islam yaitu membaca syahadat, mengerjakan sholat lima waktu, jangan lupa membayar zakat, berpuasa di bulan romadhon, dan naik haji bagi yang mampu.

h. Fungsi media untuk kesinambungan kebudayaan pada umumnya

Tari *Topeng Ireng* dapat berfungsi sebagai sarana untuk kesinambungan adat dan kesinambungan kesenian pada umumnya. Melalui syair-syair lagu yang dilantunkan memuat pesan atau ajaran agama dan adat, disisi lain pihak pelaksana pertunjukan tari *Topeng Ireng* dan upacara *Saparan* di Desa Tarubatang itu sendiri, merupakan bentuk nyata dari kesinambungan kesenian, sebagai salah satu unsur dari kebudayaan. Dengan adanya pentas tari *Topeng Ireng* dalam upacara *Saparan* ini, berarti adat atau tradisi seperti: gotong royong, penghormatan kepada leluhur, membuat *sesaji*, puasa, saling berkunjung, dan membersihkan lingkungan, tetap terjaga kelestariannya, meskipun sekarang sudah mulai pudar karena perkembangan jaman, namun sebagai kelanjutan jaman yang sebelumnya masih bisa dirasakan.

i. Fungsi Pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan

Pertunjukan *Topeng Ireng* dalam fungsi sebagai sarana Pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan nampak pada upacara *Saparan*. Upacara *Saparan* merupakan salah satu tradisi dalam kehidupan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan, keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Desa Tarubatang. Kesepakatan aturan adat istiadat desa, telah menjadi satu pada jiwa masyarakat dalam mencapai tujuan hidup, yaitu menyatunya manusia dengan pencipta dan alam semesta. Melalui upacara *Saparan* yang menyertakan Tari *Topeng Ireng* adalah sebuah ekspresi komunikasi manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya. Doa dan *sesaji* adalah sarana agar pelaksanaan upacara *Saparan* dan pertunjukan *Topeng Ireng* berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan apapun terhadap warga masyarakat Tarubatang.

Masyarakat patuh pada aturan dan adat tradisi yang berlaku bahwa upacara *Saparan* harus dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Bagi masyarakat Tarubatang terdapat tabu untuk melanggar, takut terjadi musibah yang tidak diinginkan. Masyarakat Tarubatang mayoritas beragama Islam, tetapi memegang adat dan kepercayaan leluhur, memiliki toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan lama.

j. Fungsi sebagai sarana pengintegrasian masyarakat

Tari *Topeng Ireng* bersifat integratif yang membangkitkan kepekaan sosial masyarakat dan menghilangkan sikap apatis sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan. Fungsi *Topeng Ireng* dalam fungsi integrative sebagai sarana pemersatu dalam membangun kerukunan masyarakat dan kohesi sosial. Pada saat pertunjukan merupakan arena berkumpul semua warga atau masyarakat dari berbagai latar belakang. Pertunjukan *Topeng Ireng* melalui gerakannya yang enerjik dan dinamis, serta penuh keakraban, membuat pertunjukan *Topeng Ireng* sering dipertunjukan setelah adanya

perselisihan antar warga, sebagai sarana kerukunan kembali pasca suatu konflik. Sebagai contoh, saat pemilihan Kepala Desa, biasanya warga masyarakat terpecah menjadi dua kubu atau lebih yang mengakibatkan cekcok atau perselisihan antar warga meskipun secara terselubung. Maka sebagai upaya rekonsiliasi biasanya diselenggarakan pertunjukan *Topeng Ireng*, yang didalam syair berisi nasihat, ayo bergembira seperti menghilangkan perselisihan dan iri hati pada antar warganya. Oleh karena pada dasarnya pertunjukan merupakan titik berkumpul, bertemu masyarakat Desa Tarubatang.

Pelaku pada pertunjukan, dalam latihan maupun pementasan selalu bersama, sehingga dalam suatu grup menimbulkan kerukunan antar sesama warga masyarakat Desa Tarubatang. Pertunjukan *Topeng Ireng* membuat warga masyarakat menjadi satu, dikarenakan rasa gotong royong untuk saling membantu saat pementasan. Dalam proses latihan maupun persiapan lainnya juga sebagai sarana membangun kebersamaan yang kuat. Dengan demikian warga masyarakat menimbulkan kontak sosial antara masyarakat dan pelaku kelompok seni di Desa Tarubatang khususnya untuk saling menghormati, rukun, dan membangun menguatkan kebersamaan.

D. SIMPULAN

Upacara *Saparan* di Desa Tarubatang dengan pertunjukan *Topeng Ireng* sebagai sarana ritual telah berlangsung secara turun-temurun. *Topeng Ireng* dipentaskan dalam bentuk kelompok, menampilkan gerakan yang enerjik penuh semangat. Tata rias dan busana yang khas serta didukung musik yang dinamis, mengungkapkan rasa gagah. Penonton berkeliling di-seputar arena pertunjukan, tanpa ada jarak antara penari dan penonton adalah bentuk komunikasi keakrapan. Interaksi antara penari dan penonton, menambah suasana gembira dan semaraknya pertunjukan. Hal seperti ini merupakan ciri khas pertunjukan kesenian rakyat.

Dalam upacara *Saparan* pertunjukan *Topeng Ireng* memiliki berbagai fungsi sosial dalam kehidupan warga masyarakat Tarubatang, sebagai sarana harmoni, kohesi sosial, dan sebagai sarana berkempul warga masyarakat. *Topeng Ireng* terbukti mampu menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat, sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial dan meredakan konflik yang potensial muncul ditengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Budi Setyastuti, (2017). "Tari Topeng Ireng Bandungrejo Ngablak Magelang". *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 5 (2), 182-190.
- Gitrif Yunus, Drs., dkk. (1993). "Studi Musikologis, Organologis dan Sosioal-Budaya pada Musik Tradisional Minangkabau: Katumbak Di Desa Toboh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Laporan Hasil Penelitian, Padang Panjang: ASKI.
- Jazuli M., *Sosiologi Seni*, (2011). Surakarta: UNS Press.
- Maleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Kutha Ratna, (2010). *Metode Penelitian Kajian Budayawan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemaryatmi, (2011). "Pengembangan Kreativitas Kesenian Rakyat Sebagai Pelestarian Budaya dan Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda di Kecamatan Selo" *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- _____, (2012). "Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian rakyat Kecamatan Selo Boyolali". Bandung: *Panggung Jurnal Seni & Budaya*, 22 (1), 25-36
- _____, (2012). "Kreatif Inovatif Tari Topeng Ireng" *Proseding Pengabdian Kepada Masyarakat*. Surakarta: LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI).
- _____, Suharji, (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2018, "Tari Kolosal Bandungrejo dalam Hari Tari Dunia di Surakarta" *Jurnal Panggung*, 28 (1), 104-117
- _____, (2020). Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Gelar Jurnal Seni dan Budaya*, 18, (2), 61-71.
- Suharji, (2012). "Transformasi Seni Tradisi di Era Globalisasi" *Proseding Seminar Nasional 15 Oktober (2012). Paradigma Perguruan Tinggi Seni Sebagai Kesadaran Kolektif Menghadapi Globalisasi*.
- , (2014) "Ngesti Utomo Rodhat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 14 (2), 140-146.
- Suparno, T. Slamet. (2008). "Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni." (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. (2011). *Sejarah Gambyong Seni rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Penerbit Citra Etnika,
- Sutopo, Hb., (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.